

Bahasa Gaul: Kreativitas Linguistik Kaum Muda

Budi Suyanto

Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Jember

Abstract

The topic this article is discussing relates with the existence of slang which is recently used by teenagers and celebrities in Indonesia. Three major problems appear when we discuss about slang: (1) the existence of slang as language variant in Indonesian language, (2) linguistic creativity by the teenagers, and (3) social factors influencing the creative process. The linguistic creativity by the teenagers will be analyzed using linguistic and sociolinguistic approach. The linguistic approach is used to explain the linguistic features of slang and the forms of language resulted from the linguistic creativity. The sociolinguistic approach is used to explain the social background supporting the linguistic creative process. Slang shows the features of informal Indonesian variety which is compact and simple. Mother tongue and English give their great influence on the use of Indonesian slang. Teenagers perform the linguistic creativity to give modern and metropolis image.

Key words: *slang, teenagers, celebrities, sociolinguistic, linguistic creative*

1. Pendahuluan

Masalah yang diangkat oleh penulis dalam artikel ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh gejala yang ada di dalam masyarakat kita dewasa ini. Gejala yang dimaksud berupa kesenjangan bahasa yang dialami oleh kaum tua terhadap bahasa kaum muda saat ini. Kalau kita perhatikan di masyarakat, tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan memahami cara berbahasa kaum muda saat ini. Di masyarakat kita sering mendengar para pemuda mengucapkan ungkapan-ungkapan baru, seperti *modis abis, oke banget, oke-oke saja, so pasti, so what gitu loh, ember, jaim, Te-Te-eM*, dan sebagainya; dan bahkan di beberapa media massa, khususnya rubrik atau majalah remaja, ungkapan-ungkapan seperti itu sudah lazim digunakan. Menurut pemahaman para orang tua ungkapan “gado-gado” seperti itu masih terasa aneh di telinga atau di pikiran mereka, tetapi bagi para pemuda hal itu merupakan sesuatu yang wajar, “mecing”, dan komunikatif.

Bentuk-bentuk lingual sebagaimana yang telah dicontohkan di atas merupakan proses kreatif linguistik para pemuda. Proses kreatif semacam itu sudah menjadi verbal repertoire sebagian besar pemuda dewasa ini. Namun, kompetensi linguistik semacam itu belum dimiliki oleh sebagian besar orang tua kita. Itulah sebabnya kesenjangan bahasa antara kaum tua dengan kaum muda atau dengan ungkapan yang agak berlebihan “shock bahasa” di kalangan para orang tua dapat terjadi.

Proses kreatif kaum muda menimbulkan divergensi bahasa, sehingga tidak mengherankan jika proses itu menimbulkan kesenjangan komunikasi antara kaum muda dengan kaum tua di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, perubahan bahasa yang terjadi secara alamiah biasanya membutuhkan waktu ratusan atau bahkan ribuan tahun untuk dapat menghasilkan varian baru. Terbentuknya varian baru secara alamiah cenderung tidak akan menimbulkan kesenjangan/gangguan komunikasi di antara kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam sosiolinguistik divergensi diartikan sebagai proses terpecahnya suatu bahasa menjadi dialek, dialek menjadi subdialek, atau ragam menjadi subragam, baik karena faktor

internal maupun eksternal, yang mengakibatkan kesulitan pada (kelompok) masyarakat tutur tertentu untuk memahami varian baru itu (bandingkan Kridalaksana, 1983; dan Martinet, 1987). Perkembangan bahasa gaul (BG) sampai tahap ini dilatarbelakangi oleh adanya kontak antarbahasa, yang kemudian diikuti oleh proses penyerapan dan adopsi bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia (BI) atau BG melalui peristiwa campur kode dan interferensi. Kedua peristiwa sosiolinguistik itu ikut menentukan atau menyetujui lajunya perkembangan BG.

2. Permasalahan dan Pendekatan

Berdasarkan fenomena kehidupan berbahasa yang telah dipaparkan di atas menarik untuk dipersoalkan: (1) apakah sebenarnya BG itu; (2) apa yang mendorong terjadinya proses kreatif linguistik kaum muda tersebut; dan (3) bagaimana bentuk-bentuk kreativitas linguistik dalam BG. Tiga persoalan itu akan dijadikan topik perbincangan dalam artikel ini.

Ketiga persoalan di atas akan dijelaskan dengan dua pendekatan, yaitu linguistik dan sosiolinguistik. Pendekatan linguistik digunakan untuk melihat ciri BG, apa yang tampak di permukaan menjadi pemisah varian tersebut. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menjelaskan variabel sosial yang mempengaruhi terjadinya divergensi BG.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan BG akan diformulasikan ke dalam (1) BG sebagai bahasa pergaulan kaum muda, (2) BG sebagai varian ragam informal BI, (3) faktor-faktor yang mendorong terjadinya adaptasi bahasa, dan (4) pendukung terjadinya proses kreatif linguistik.

3.1 BG sebagai Bahasa Pergaulan Kaum Muda

BG adalah sebuah varian bahasa yang dituturkan oleh lapisan masyarakat golongan muda. Secara linguistik, BG dikategorikan sebagai ragam informal bahasa Indonesia. Istilah “gaul” dalam BG terkait dengan aspek pemakaiannya, yakni mengacu pada situasi dan kepentingan dalam hubungan sosial yang dekat, akrab dan santai. Gaul berarti akrab. Jadi, nama BG diambil dari situasi pemakaiannya. Istilah itu berasal dari kaum muda sendiri. Penyebutan BG digunakan untuk membedakan dengan ragam yang lain. Dilihat dari pemakaiannya, ragam ini sedang “IN” atau sedang menjadi “TREND” di kalangan muda saat ini.

Keberadaan BG merupakan gejala sosial yang sedang merebak di kalangan kaum muda saat ini. Menurut anggapan muda, berbahasa tidak ubahnya seperti berpakaian, berpenampilan, atau berselera musik yang harus selalu mengikuti perkembangan, bebas dan dinamis. Oleh karena itu, konsep “Gaul” oleh kaum muda diberi nuansa sebagai sebuah perilaku yang komunikatif dan “modern”. Perilaku “Gaul” tidak hanya ditandai oleh penampilan luar (fisik), tapi aktivitas berbicara juga harus “trendi”. Ada kemungkinan, munculnya BG bersumber dari anggapan yang sedang berkembang di kalangan muda, terkait dengan perilaku “gaul” ini adalah penampilan tidak mengikuti trend saat ini dianggap tidak “modis” dan berbicara tidak menggunakan BG dianggap tidak gaul, alias “kuper” (kurang pergaulan). Berbahasa atau berbicara harus mencerminkan perilaku gaul itu. Seorang (pemuda) yang memakai bahasa formal terhadap sesamanya dianggap golongan “tuwir” atau golongan tua. Pendeknya, bahasa menurut mereka adalah sebuah identitas yang mencirikan apakah seorang pemuda mengikuti trend saat itu atau tidak.

3.2 BG sebagai Varian Ragam Informal BI

BG pada prinsipnya merupakan varian ragam informal BI. Berpijak pada apa yang telah disampaikan oleh Fasold (1990) bahwa bentuk-bentuk bahasa atau ragam haruslah berbeda dalam cara yang sistematis untuk bisa diketahui sebagai varietas yang berbeda. Variabelitas dalam setiap aspek suatu bahasa dapat secara potensial berfungsi sebagai fungsi yang menandai (*marking*), termasuk kosa kata, pengucapan, gramatika, elemen-elemen para linguistik, dan penampilan visual (dalam kasus bentuk tertulis dan bentuk manual). Oleh karena itu, BG didukung oleh beberapa ciri-ciri yang berfungsi menandai sebagai sebuah varian.

Sebagai bagian dari ragam informal BG memperlihatkan sifat sederhana, ringkas, banyak mengalami reduksi (baik konstruksi kata maupun sintaktik), dan banyak dijumpai penyimpangan kaidah. Secara linguistik BG sebagai subragam informal memiliki ciri tersendiri. Berikut disampaikan ciri-ciri BG pada semua tataran kebahasaan.

3.2.1 Ciri Leksikon BG

BG dibandingkan dengan ragam-ragam BI yang lain mempunyai ciri leksikal yang berbeda. Ciri leksikal BG dapat dilihat dari dua aspek, yakni: (1) bentuk katanya, dan (2) asal katanya. Dilihat dari bentuknya, kata-kata dalam BG dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu: (1) kata biasa atau kata bentuk normal, (2) kata yang mengalami reduksi, (3) kata-kata yang disingkat atau yang lebih dikenal sebagai “singkatan”, dan (4) singkatan kata atau “akronim”. Dilihat dari asal katanya leksikon BG dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu BI, BD, dan BA.

a. Kata Biasa atau Bentuk Normal

Kata-kata kata biasa atau kata bentuk normal adalah kata sehari-hari yang dipakai tanpa mengalami perubahan akibat penyingkatan atau reduksi. Dari golongan ini banyak ditemukan kata-kata yang khas, yang benar-benar dapat menjadi ciri pembeda dengan ragam-ragam yang lain dalam BI. Ciri pembeda akan tampak jika kata-kata ini digunakan dalam sebuah kalimat. Dengan pemakaian kata-kata khas tersebut, kalimat menjadi tidak baku karena kata-kata itu tidak mengikuti kaidah leksikal yang benar. Di samping itu, pemakaian kata-kata tersebut dapat menimbulkan kesan sangat informal.

Kata-kata biasa yang membentuk leksikon BG dapat disebutkan antara lain: *cowok* ‘laki-laki’, *cewek* ‘wanita’, *nyokap* ‘ibu’, *bokap* ‘bapak’, *doi* ‘pacar’, *yayang* ‘panggilan mesra untuk pacar’ atau ‘panggilan mesra untuk orang yang dicintai’, *kasih* ‘beri’, *gebetan* ‘pacar’ atau ‘kenalan’, *cuma* ‘hanya’, *doang* ‘hanya’, *(h)abis* ‘sangat’, *tajir* ‘kaya’, *bajibun* ‘banyak’, *sebel* ‘kesal’, *doyan* ‘mau’, *asyik* ‘sibuk’, *gila* ‘di luar kewajaran’, *cakep* ‘tampan’, *hengkang* ‘pergi’, *ngerumpi* ‘membicarakan orang lain atau sesuatu’, *apel* ‘mengunjungi pacar’, *samperin* ‘singgah’ atau ‘menengok’, *ngomporin* ‘membakar semangat’, *jomblo* ‘belum mempunyai pasangan’ atau ‘masih sendirian’, *cuek* ‘acuh tak acuh’, *bikin* ‘membuat’ atau ‘menyebabkan’, *kayak* ‘seperti’, *cerocos* ‘berkata-kata terus’, *nyolot* ‘menyela’ atau *jutek* ‘sebal’, *cuap* ‘ucapan’, ‘berteriak’, atau ‘berkata’, *ogah* ‘tidak mau’, *norak* ‘’, *tuwir* ‘tua’, *bego* ‘idiot’, *gokil* ‘gila’, *cabut* ‘pulang’ atau ‘pergi meninggalkan tempat itu’, *hingkang* ‘pergi meninggalkan tempat itu’, *culun* ‘kurang pergaulan’, *ember* ‘tidak dapat menjaga rahasia’, *resek* ‘sirik’, *gosip* ‘berita’, *kongkow* ‘berbicara atau bertemu bersama-sama’, *sih* (kata penekan), *dong* (kata penekan), dan *deh* (kata penekan), *matre* ‘materialistik’, dan *rayuan gombal* ‘rayuan bohong’.

Kalimat-kalimat berikut merupakan salah contoh pemakaian kata-kata BG yang lazim digunakan oleh para muda dalam pergaulan sehari-hari yang ditemukan dalam rubrik muda “Deteksi” harian Jawa Pos.

- 1) Orang yang mampu pergi ke luar negeri pasti orang yang *duitnya bajibun* (JP/ 3/ 9/33).
- 2) Nyokap selalu bawain bekal untukku (JP/ 6/ 9/33).
- 3) Yayangku suka menemaniku makan di kelas (JP/ 6/ 9/33).
- 4) Sewaktu aku *samperin*, katanya sih rapatnya ditunda (JP/ 7/ 9/33).
- 5) Kalau nggak, kan bisa *digebet* sendiri (JP/ 8/ 9/33).
- 6) Hal itu membuatku bete dan *jutek* (JP/ 11/ 9/35).
- 7) Habis anaknya *culun* banget! (JP/21/9/33)

b. Reduksi Kata

Ciri leksikal BG juga diperlihatkan melalui gejala reduksi atau penyederhanaan pada kata-kata tertentu. Gejala reduksi atau penyederhanaan yang terjadi pada kata tertentu menyebabkan kata yang bersangkutan mempunyai bentuk yang berbeda dari bentuk asalnya. Gejala reduksi adalah sebuah gejala yang ditandai oleh adanya penghilangan atau pelepasan satu atau lebih bunyi silabe pada sebuah kata, baik pada posisi awal, tengah atau akhir kata. Gejala reduksi dapat dicontohkan, antara lain kata *Amerika* menjadi *Amrik*; *restoran* menjadi *resto*; *komentar* menjadi *komen*; *sekolah* menjadi *sekul*; *sensitif* menjadi *sensi*, *konsentrasi* menjadi *konsen*; dan *kuliah* menjadi *kul*. Berikut ini disajikan kalimat-kalimat yang mencontohkan pemakaian sebagian dari bentuk-bentuk reduksi tersebut.

- 8) Pasalnya, kita ketemunya waktu makan di *resto* bareng temen-temen (JP/14/8/35).
- 9) “Namanya juga cewek, kalau udah mulai ngomong, yang ada pasti komen sana komen sini (JP/17/8/35).
- 10) Selama bawain acara, aku nggak konsen (JP/16/9/33).
- 11) Dia diberi kesempatan menggambar di tembok *sekul* (JP/3/10/35).

c. Penyingkatan Kata

Ada beberapa singkatan yang sering dituturkan atau digunakan dalam BG, baik itu singkatan dari kata-kata bahasa Indonesia, BD (BJ dan Betawi), maupun bahasa asing (bahasa Inggris). Singkatan yang umum digunakan dalam bahasa ini antara lain: *PD* [pede] kependekan dari *Percaya Diri*; *BT* [bete] dari bahasa Inggris *Boring Time*; *PDKT* [pedekate] dari kata *pendekatan*; *DR* [de-er] dari farse *Dasar Rejek*; *JT* [jeti] dari kata *juta*, *GPP* [gepepe] dari ungkapan *nGak aPa-aPa*; dan *GR* [ge-er] dari ungkapan *Gede Rasa*. Berikut ini contoh pemakaian sebagian dari singkatan-singkatan tersebut.

- 12) “Efeknya, dia menjadi kurang *pede* dalam bergaul (JP/2/10/35).
- 13) Saat ini dia sedang *pedekate* sama cewek di kampus (JP/28/10/33).
- 14) “De-er itu singkatan dari ‘Dasar Resek’ (JP/29/9/33).
- 15) Aku pernah bayar sampai satu *jeti* lho,” imbuhnya (JP/30/9/35).
- 16) Sempat nih, kelakuanku ini bikin cowokku *bete* (JP/24/10/33).

3.2.2 Faktor Sosial

Alasan penyingkatan kata tampaknya tidak hanya sekedar untuk mendapatkan bentuk ringkas dari ungkapan yang panjang, tetapi ada alasan sosial tertentu yang mendasari sebuah ungkapan harus disingkat. Pernyataan ini didasarkan pada evidensi lingual bahwa ada ungkapan pendek masih disingkat lagi, seperti kata *juta* yang disingkat menjadi *JT*. Anehnya,

cara penulisan singkatan itu justru mengikuti cara pelafalannya, yakni *JT* dituliskan sesuai dengan pelafalannya dan pelafalan itu mengikuti bahasa Inggris, yakni *jeti*. Menurut anggapan para muda ungkapan *jeti* lebih disukai atau lebih gaul daripada ungkapan *juta*.

Alasan penyingkatan ungkapan *pendekatan* menjadi *PDKT* [pe-de-ka-te] tampaknya juga didasari oleh alasan sosial juga. Penyingkatan terkait dengan persoalan privasi seseorang yang harus dijaga. Kata *pendekatan* secara umum diartikan sebagai ‘salah satu cara yang digunakan untuk memandang sesuatu hal’. Namun, kata itu dapat diartikan secara khusus, sebagai ‘salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan “sesuatu” dari orang lain’. Arti khusus ini dapat mempunyai kesan positif maupun negatif dalam masyarakat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi pemakaian ungkapan itu. Jika pemakaian kata *pendekatan* cenderung menimbulkan kesan negatif, maka ditempuh dengan cara menyingkatnya. Penyingkatan ungkapan *pendekatan* dilakukan untuk menyamakan arti karena dengan ungkapan yang sebenarnya arti ungkapan menjadi sangat transparan. Maksud sebuah tuturan dapat ditangkap dengan mudah jika arti tuturan jelas. Jadi, alasan sosial dari penyingkatan itu adalah untuk menjaga privasi seseorang dalam suatu interaksi sosial. Simpulan ini didasarkan atas evidensi lingual bahwa dalam bentuk tulis singkatan itu ternyata dituliskan sesuai dengan pelafalannya, yakni *pedekate*. Jika singkatan itu untuk tujuan penyederhanaan atau peringkasan, tidak mungkin penulisannya justru dibuat lebih panjang dari singkatan aslinya, lebih-lebih cara penulisan yang seperti itu justru mengaburkan identitas singkatan.

Leksikon BG di samping dibangun oleh unsur-unsur singkatan juga dibangun dengan unsur-unsur berupa akronim. Akronim adalah singkatan yang diperlakukan sebagai kata. Akronim berbeda dengan singkatan. Singkatan merupakan gabungan huruf atau bunyi, baik pada posisi awal maupun tengah kata dari frasa atau kata yang disingkat dan tidak bersifat silabik. Sedangkan, akronim adalah gabungan huruf (bunyi), suku kata, atau campuran huruf (bunyi) dan suku kata, baik pada posisi awal, tengah atau akhir yang membentuk kata.

Akronim yang dijumpai dalam BG dapat dicontohkan, antara lain: *ortu* (**o**rang **t**ua), *gaptek* (**g**agap **t**eknologi), *jaim* (**j**aga **i**mage), *dugem* (**d**unia **g**emerlap), *macho* (**m**akhluk **c**owok), *saltum* (**s**alah **k**ostum), *camer* (**c**alon **m**ertua), *ember* (**e**mang **b**enar), *curhat* (**c**urahan **h**ati), *kuper* (**k**urang **p**ergaulan), *tongpes* (**k**antong **k**empes), *ilfil* (**i**lustrasi **f**ilm), dan *bigos* (**b**iang **g**ossip). Pemakaian akronim dapat ditunjukkan dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- 17) Biasanya, orang-orang yang suka *dugem* berdompet tebal dan tajir (JP/14/8/35).
- 18) Kita malah saling *jaim* (JP/14/8/35).
- 19) Dalam berpakaian, dia selalu menonjolkan sisi *macho* (JP/15/8/33).
- 20) Dijamin *deh*, nggak bakal *saltum* (salah kostum) (JP/2/9/33).
- 21) Sehingga aku dapat kepercayaan *camerku* untuk menjaga anaknya (JP/25/9/35).
- 22) Rupanya, kawan kita yang satu ini mengaku kalau dirinya tergolong *bigos* (biang gosip) (JP/22/10/35).

Tujuan akronim tidak jauh berbeda dengan singkatan, yaitu untuk mendapatkan bentuk yang lebih ringkas dari bentuk asalnya dan untuk penyamaran atau penghalusan arti.

3.2.3 Ciri Fonologis

Secara fonologis, terdapat perbedaan pengucapan pada sejumlah kata BI ragam baku (RB) dengan BG. Kata-kata RB cenderung diucapkan secara lengkap dan taat asas. Artinya, pengucapan kata-kata diucapkan sesuai dengan bunyi-bunyi yang membangun kata itu dan sesuai dengan sistem fonologis BI. Hal ini berbeda dengan pengucapan kata-kata dalam BG.

Ada upaya penyederhaan atau pengubahan pengucapan kata-kata sebagaimana umum terjadi pada ragam informal. Penyederhanaan dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu fonem atau silabe sehingga kata menjadi lebih pendek. Pengubahan kata dilakukan dengan penggantian fonem tertentu menjadi fonem lain yang mendekati atau dengan penambahan fonem tertentu.

Penghilangan fonem dilakukan pada unsur aspek, modal, konjungsi, dan penentu (determiner). Gejala ini dapat diperlihatkan dengan pemakaian kata *udah*, *abis*, *emang*, *aja*, *tuh*, *ama*, *gini*, *gitu*, dan *makin*. Pemakaian kata-kata itu dapat diperlihatkan dengan kalimat-kalimat berikut ini.

BG	RB
23) <i>Udah</i> hampir pukul 8 malam, tapi Dimas masih belum berangkat (JP/2/9/33).	(23.a) <i>Sudah</i> hampir pukul 8 malam, tapi Di-mas masih belum berangkat.
24) <i>Abis</i> , undangan yang aku terima mendadak (JP/2/9/33).	(24.a) Karena undangan yang aku terima mendadak.
25) Tujuan mama Ricky <i>emang</i> acara makan-makan (JP/2/9/33).	(25.a) Tujuan mama Ricky <i>memang</i> mengadakan acara makan-makan.

Penyesuaian fonem vokal dan diftong. Berikut ini dikemukakan penyesuaian pada dua jenis fonem tersebut.

- 1) Vokal rendah pusat /a/ disesuaikan menjadi vokal tengah pusat atau vokal pepet /ê/. Penyesuaian vokal cenderung dilakukan pada silabe akhir tertutup dari sebuah kata. Penyesuaian vokal dilakukan jika konsonan akhir berupa fonem nasal dental /n/, hambatan dental /t/, getar alveolar /r/, dan fonem frikatif alveolar /s/. Penyesuaian vokal terjadi seperti pada kata *teman* menjadi *temen* [têmên]; *dekat* menjadi *deket* [dêkêt]; *hantar* menjadi *anter* [antêr], *ingat* menjadi *inget* [iŋêt]; *ringkas* menjadi *ringkes* [riŋkês]; dan *malas* menjadi *males* [malês]; sebagaimana tampak pada data berikut ini.
 - 26) Iya nih salah satu *temen deketku* orangnya sok sibuk (JP/7/9/...).
 - 27) Aku *inget* banget kalau waktu itu aku selalu pengen deket-deket ama omku terus (JP/8/9/...).
 - 28) Pacarku jadi cuek. Nggak pernah *ngingetin* aku untuk belajar (JP/ 11/9/35).

Potensi penyesuaian vokal /a/ menjadi /ê/ dimungkinkan karena kedua vokal itu secara genetis berkorespondensi, seperti tampak pada kata *bayam* (BI) dan *bayêm* (BJ), *asam* (BI) dan *asêm* (BJ), *lalat* (BI) dan *lalêr* (BJ). Jadi, karena pengaruh BJ, vokal /a/ BI pada posisi yang telah disebutkan di atas akan diubah menjadi /ê/.
- 2) Diftong /ai/ diubah menjadi vokal /e/. Cara penyesuaian ini disebut monoftongisasi. Hasil monoftongisasi dicontohkan dengan kata *sampe* yang berasal dari kata *sampai*. Upaya monoftongisasi juga terjadi pada diftong /au/. Hal ini tampak pada pemakaian kata *beliau* dan *kalau* yang diucapkan menjadi [bliu] dan [kalo?] dalam kalimat berikut ini.
 - 29) Aku sempat tanya, tapi *bliu* nggak ngasih jawaban yang pasti.
 - 30) *Kalo* nggak, kan bisa ditebet sendiri.

3.2.4 Ciri Morfologis

Dalam BG ada tiga jenis kombinasi afiks yang digunakan untuk membentuk kata kerja pasif atau verba pasif, yaitu *di-/-in*, *di-/-kan*, dan *di-/-i*. Kata kerja atau verba pasif adalah kata kerja yang menandai bahwa subjek kalimat sebagai penderita atau penerima perbuatan. Kombinasi afiks *di-/-in* merupakan salah satu ciri BG. Kombinasi afiks ini sebenarnya sudah mewakili fungsi dan makna gramatikal dari kedua kombinasi afiks *di-/-kan*, dan *di-/-i*, namun ternyata ketiga-tiganya juga digunakan. Adanya kesamaan fungsi dan makna gramatikal dari kombinasi afiks *di-/-in* dengan *di-/-kan* dan *di-/-i* menyebabkan pemakaian ketiga kombinasi afiks ini tumpang tindih.

- 31) Mereka **mewanti-wantiku** nggak boleh keluar hotel.
- 32) Saking demennya ke perpustakaan, aku sempat **mengobok-ngobok** buku koleksi perpustakaan untuk menemukan salah satu buku favoritku (JP/16/8/33).
- 33) Buktinya, daripada cuman nonton, mereka lebih senang langsung melakoninya (JP/26/8/33).
- 34) Kalau ada pertengkaran, dia yang nge-drop duluan dan ngerasa sebagai pihak bersalah (JP/2/10/35).
- 35) “Aku jauh karena sekarang aku **ngekost** (JP/6/10/33).

Kombinasi *N-/-in* merupakan gabungan afiks yang mempunyai fungsi dan makna gramatikal yang sama dengan gabungan *meN-/-kan* dan *meN-/-i*, yakni untuk membentuk kata kerja aktif transitif, yakni kata kerja yang jika berada dalam struktur kalimat atau klausa mempunyai kecenderungan untuk menduduki fungsi predikat, dan kata dengan formatif itu menuntut hadirnya unsur lain sesudahnya sebagai fungsi objek; atau dengan kata lain, subjek dari kalimat yang bersangkutan yang menjadi pelaku tindakan. Kombinasi afiks *meN-/-kan* dan *meN-/-i* merupakan ciri umum BI, terutama RB BI; sedangkan kombinasi afiks *N-/-in* merupakan karakteristik BG.

3.2.5 Ciri Sintaksis

Dari aspek sintaksis tidak banyak yang dapat diungkapkan terkait dengan persoalan struktur kalimat, klausa, atau frasa yang dapat memberikan ciri sintaktik BG. Tampaknya variasi di bidang struktur gramatikal tidak banyak memperlihatkan perbedaan dengan ragam-ragam yang lain, khususnya dengan RB BI. Namun, ada beberapa konstruksi sintaktik yang dianggap khas dan hanya dijumpai pada pemakaian BG. Konstruksi-konstruksi sintaktik yang khas itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun telah ditemukan adanya konstruksi ajektival yang menampakkan perbedaan dengan RB BI. Perbedaan terletak pada pewatas dan pola susunannya. Variasi yang signifikan diperlihatkan oleh frasa ajektival yang menyatakan intensitas. Dalam BG pewatas dari frase jenis ini dinyatakan dengan kata (*h*)*abis* dan *banget* yang letaknya di belakang dasarnya (ajektif), misalnya *asyik banget* dan *cakep abis*. Dalam RB BI yang berpadanan dengan pewatas itu adalah *sekali* atau *sangat*. Namun, kedua pewatas itu mempunyai perilaku sintaktik yang berbeda. Pewatas *sekali* terletak di belakang dasar (ajektif) dan *sangat* terletak di depan dasarnya, seperti *asyik sekali*, *cakep sekali*, *sangat asyik* dan *sangat cakep*.

Kata *banget* dan *abis* sebagai pewatas frase ajektival dapat diperlihatkan melalui data berikut ini.

- 36) Tata kotanya *bagus banget* (JP/3/9/33).

- 37) Aku *inget banget* kalau waktu itu aku selalu pengen deket-deket ama om-ku terus (JP/8/9/33).
38) Wuih terang aja Fenti *gondok abis* ngelihat Nita yang sok sibuk itu (JP/7/9/33).
39) Di antaranya nyaman, nggak bikin gerah dan harus *modis abis* (JP/29/8/33).

Di pihak lain, dari data yang ada telah ditemukan adanya transposisi pada salah satu unsur dalam konstruksi frasa ajektival. Konstruksi onomastik yang *cowok banget* pada kalimat (40) diidentifikasi sebagai frasa ajektival karena kata *cowok* yang semula nomina berubah menjadi ajektif akibat transposisi. Secara distribusional unsur yang diikuti oleh penanda intensitas adalah unsur yang berkelas ajektif, misalnya: *cepat sekali, baik sekali, jelas sekali*; tapi tidak untuk **rumah sekali, *makan sekali, dan *sepuluh sekali*.

- 40) Punya badan atletis, muka ganteng, bisa ngelindungin aku, pokoknya yang *cowok banget* deh! (JP/2/10/35).

Di luar data ini sering terdengar pula para muda menuturkan *okey banget*, misalnya pada kalimat: *Konser tadi malam okey banget*. Kata *okey* dalam frase *okey banget* juga mengalami transposisi karena secara leksikal kata itu tidak dapat dikatakan sebagai ajektif. Proses transposisi ini tampaknya menjadi potensi yang memungkinkan munculnya bentukan-bentukan baru dalam BG.

Gejala yang menarik lainnya adalah pemakaian kata (*sama*) sebagai pewatas pada konstruksi frasa preposisional dan sebagai penghubung antarunsur kalimat. Kata (*sama*) dalam BG mempunyai dua fungsi sintaktik, yaitu: 1) sebagai pembentuk frasa depan atau frasa preposisional, dan 2) sebagai penghubung antar unsur kalimat. Sebagai fungsi yang pertama kata (*sama*) dapat digunakan untuk menyatakan dua makna gramatikal, yaitu 1) menerangkan makna ‘tujuan’ dan 2) menerangkan makna ‘pelaku’.

Makna gramatikal yang pertama, yakni memberikan keterangan ‘tujuan’, kata (*sama*) dapat dipadankan dengan kata depan *kepada* dalam RB BI. Makna kata (*sama*) sebagai keterangan ‘pelaku’ dapat diuji dengan teknik penggantian. Kata (*sama*) dalam kalimat diganti dengan preposisi *kepada* dan *oleh*, dan kata penghubung *dengan*. Jika salah satu preposisi atau kata penghubung itu dapat menghasilkan kalimat yang berterima, baik secara gramatikal atau maknawi, maka makna unsur pengganti itulah yang tepat mewakili makna kata (*sama*).

- 41) “Karena kita ngerasa diberi kelebihan, maka kita membagikan kebahagiaan itu *sama* orang-orang yang lagi kesusahan,” lanjutnya (JP/28/10/35).
41.a) “Karena kita ngerasa diberi kelebihan, maka kita membagikan kebahagiaan itu *kepada* orang-orang yang lagi kesusahan,” lanjutnya.
41.b) * “Karena kita ngerasa diberi kelebihan, maka kita membagikan kebahagiaan itu *oleh* orang-orang yang lagi kesusahan,” lanjutnya.
41.c) ? “Karena kita ngerasa diberi kelebihan, maka kita membagikan kebahagiaan itu *dengan* orang-orang yang lagi kesusahan,” lanjutnya.

Penggantian dengan preposisi *kepada* pada kalimat (41.a) secara gramatikal maupun semantik berterima. Penggantian dengan preposisi *oleh* pada kalimat (41.b) tidak gramatikal dan tidak logis. Sedangkan , penggantian dengan menggunakan kata *dengan* pada kalimat (41.c) diragukan kelogisannya karena setelah kata penghubung diikuti oleh unsur nominal sebagai tujuan tindakan. Kecuali setelah kata *dengan* diikuti oleh unsur ajektif dan yang sesuai, misalnya diikuti oleh kata *tulus*, sehingga menjadi *Karena kita ngerasa diberi kelebihan, maka kita membagikan kebahagiaan itu dengan tulus*; penggantian ini berterima. Namun penggantian ini mengubah makna kalimat (41).

Di samping kata depan (*s)ama*, ada pemakaian kata depan yang lain yang juga menyatakan keterangan tujuan, yakni *ke*. Ada perbedaan antara kata depan *ke* dalam BG dengan *ke* dalam RB. Dalam RB setelah kata depan *ke* cenderung diikuti oleh unsur tertentu yang menyatakan ‘tempat’ atau ‘arah’ dan tidak untuk makna ‘penerima’, seperti *ke surabaya* dan *ke atas*. Untuk memberi keterangan ‘penerima’ digunakan kata depan *kepada*. Namun dalam BG *ke* dapat memberi keterangan ‘penerima’. Data berikut menjadi bukti bahwa setelah kata depan *ke* dapat diikuti oleh unsur lain sebagai penerima.

42) 42) Trus, saat lebaran dan Natal, kita pasti sungkem *ke* ayah (JP/25/8/33).

43) Mending kalau cuman ketahuan aja, yang bikin sport jantung kan kalau mereka lapor *ke* ortuku (JP/22/9/33).

Kata depan (*s)ama* yang menyatakan makna ‘tujuan’ dapat pula diperhatikan pada data berikut.

44) “*Ngaku sama ortunya* nginep di rumah temen, padahal pergi dugem,” cuapnya (JP/14/8/35).

45) Lebih amannya tanya aja *sama* panitia pelaksanaanya (JP/2/9/33).

(43) Rupanya lagi kepincut *sama* high heels (JP/12/9/33).

Kata depan (*s)ama* yang menyatakan makna ‘pelaku’ dapat dicontohkan melalui data (47). Makna gramatikal ini dapat dibuktikan dengan teknik pengujian yang sama seperti diterapkan pada kalimat (41) di atas. Pengujian kata (*s)ama* sebagai pemarah pelaku dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat berikut ini.

47) Ia *diomelin sama pacarnya* karena keluar salon (JP/4/9/35).

47.a) Ia diomelin *oleh* pacarnya karena keluar salon.

47.b) *Ia diomelin *kepda* pacarnya karena keluar salon.

47.c) *Ia diomelin *dengan* pacarnya karena keluar salon.

Kalimat di atas, secara maknawi, dapat diuraikan unsur-unsurnya menjadi: *ia* merupakan penderita (objektif), *diomelin* merupakan tindakan (pasif), *pacarnya* merupakan pelaku tindakan (agentif), dan *karena keluar salon* merupakan keterangan sebab. Jadi, dalam konteks kalimat itu kata depan (*s)ama* berfungsi untuk menyatakan bahwa unsur dibelakangnya sebagai pelaku tindakan. Dalam RB kata depan yang berfungsi untuk menyatakan makna itu adalah kata *oleh*.

Fungsi yang kedua dari kata (*s)ama* adalah sebagai penghubung antarunsur di dalam kalimat. Kata (*s)ama* sebagai penghubung dapat dipadankan dengan kata depan *dengan* dalam RB BI. Kata (*s)ama* sebagai penghubung berfungsi untuk menyatakan keterangan penyerta (bandingkan Moeliono, 1988).

Contoh:

48) “Mending main bola atau nongkrong di kantin *bareng sama* teman-teman,” cerocosnya (JP/16/8/33).

49) “Aku diminta nyomblangin *dia sama* cowok sekelas juga (JP/19/8/33).

50) Waktu itu aku *ama* temen-temen lagi nongkrong di lapangan abis latihan basket (JP/8/10/35).

51) Untung, selama aku jalan *sama* dia, kita nggak pernah sekalipun disamperin *sama* orang yang tersinggung *sama* ucapannya (JP/17/8/35).

Kata penghubung (*s)ama* pada kalimat-kalimat di atas dapat diganti dengan kata *dengan* untuk membuktikan bahwa kata itu menyatakan keterangan penyerta. Pada kalimat (47) dijumpai tiga pemakain kata penghubung (*s)ama* yang masing-masing mempunyai

makna gramatikal yang berbeda. Makna yang berbeda itu dapat ditunjukkan dengan penggantian kata yang tepat. Penggantian dapat diperlihatkan dengan kalimat-kalimat berikut.

47.a) “Mending main bola atau nongkrong di kantin *dengan teman-teman,*” cerocosnya.

48.a) “Aku diminta nyomblangin dia *dengan* cowok sekelas juga.

49.a) Waktu itu aku *dengan* temen-temen lagi nongkrong di lapangan abis latihan basket.

50.a) Untung, selama aku jalan *dengan* dia, kita nggak pernah sekalipun disamperin *oleh* orang yang tersinggung pada ucapannya.

Ciri sintaktik yang lain dalam BG adalah adanya pemakaian kata penunjuk *itu* atau *tuh* sebagai penegas. Kata *itu* atau *tuh* digunakan untuk menegaskan unsur di depannya. Dalam RB kata penunjuk *itu* digunakan sebagai penentu. Sebagai unsur penegas kata *itu* dan *tuh* dalam BG bersifat manasuka. Walaupun bersifat opsional, namun cenderung digunakan. Sebaliknya, dalam RB kata penunjuk yang tidak mempunyai fungsi gramatikal atau fungsi komunikatif tertentu justru dihilangkan.

Pemakaian kata penunjuk *itu* dan *tuh* sebagai penegas dapat dicontohkan dengan data berikut ini:

52) Sebenarnya dia baik, cuman *dia tuh* suka ngomentarin orang lain (JP/17/8/35).

53) Bayangin aja, untuk nonton bioskop *dia tuh* dandan ala punk (JP/17/8/35).

54) Yang harus *dicari tuh* seperti bagaimana konsep acaranya (JP/2/9/33).

55) Padahal, *yang mereka omongin tuh* nggak benar (JP/12/10/33).

56) Di lain sisi, Prima menganggap kalau *tuh ortu* bawaannya curiga melulu sama anaknya (JP/11/8/33).

3.3 Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Adaptasi Bahasa

Mengemukakan BG di kalangan kaum muda didorong oleh beberapa faktor. Pertama faktor panutan, kaum selebritis dalam banyak hal menjadi idola bagi kaum muda. Berbagai perilaku dan gaya hidup para selebritis menjadi acuan para muda. Mereka meniru apa saja yang dilakukan oleh kaum selebritis, termasuk juga pemakaian bahasanya. Pada umumnya kaum selebritis menggunakan/menuturkan BG ini. Kaum muda lebih tertarik memperhatikan penggunaan bahasa kaum selebritis daripada penggunaan bahasa baku yang diajarkan di sekolah, atau yang dituturkan oleh para birokrat, eksekutif, politisi, dan intelektual.

Kedua, kemajuan teknologi informatika juga menjadi faktor pendorong bagi percepatan dan persebaran pemakaian BG ini. Barang-barang seperti televisi, telpon, dan handphone saat ini bukan lagi sebagai barang mewah yang hanya dimiliki oleh orang kaya dan orang kota saja, tetapi orang desa atau yang tergolong kurang mampu pun juga sudah banyak yang memiliki. Pendek kata, alat-alat itu telah menjadi sarana penyebaran BG yang paling efektif. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ungkapan baru yang dituturkan oleh salah seorang selebritis yang ditayangkan dalam sebuah televisi akan dengan cepat dipahami dan ditiru oleh banyak orang, terutama oleh kaum muda. Dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini kaum muda tidak mengalami kesulitan memperoleh acuan pemakaian bahasa kaum selebritis karena acapkali media layar kaca menayangkan kehidupan kaum selebritis.

Ketiga, dorongan untuk menciptakan varian (bahasa Indonesia) yang dapat mengekspresikan perasaan, pikiran mereka, dan dapat dijadikan identitas. Menurut kaum muda sifat bahasa sebagaimana terdapat pada bahasa baku dianggap bahasa yang sulit dipahami, kaku, dan sifat formalnya menimbulkan hubungan sosial yang berjarak. Bagi mereka bahasa harus mempunyai sifat mudah dipahami, mudah digunakan, dan dapat

menimbulkan keakraban di antara orang yang memakainya. Begitulah muda melihat, menyikapi, dan memahami bahasa dengan cara pandangnya.

Berpijak pada asumsi di atas, diduga bahwa cara pandang kaum muda seperti itu menjadi alasan mereka melakukan adaptasi bahasa sehingga konsep gaul dapat diakomodasi dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, mereka melakukan suatu upaya linguistik bagaimana membangun sistem bahasa yang dianggap cocok menurut pemahaman mereka. Proses kreatif dilakukan melalui jalur interferensi. Di bidang leksikon, jalur slang, colloquial, jargon, dan argot sering ditempuh untuk memaknai kata-kata lama dengan makna baru.

3.4 Pendukung Terjadinya Proses Kreatif Linguistik

Generasi muda sekarang ini cenderung bilingualisme. Di samping menguasai bahasa ibunya (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia, mereka juga memiliki kemampuan menggunakan bahasa Inggris, walaupun masih terbatas. Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa ini memungkinkan mereka melakukan campur kode. Secara teoritis, hadirnya campur kode merupakan akibat dari kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih. Selain itu, bila dua bahasa atau lebih bertemu karena digunakan oleh penutur dari komunitas bahasa yang sama, maka yang akan terjadi adalah transfer komponen-komponen tertentu dari bahasa yang satu (yakni bahasa sumber (*source or donor language*)), ke bahasa lain (yakni bahasa penerima (*recipient language*)). Akibatnya terjadi pungutan bahasa atau “interference” sebagaimana diistilahkan oleh Weinreich (Nababan dalam Arthur Yap, 1978:120-131). Interferensi dapat terjadi pada tingkat fonologi, tata bahasa maupun leksikon.

Interferensi merupakan rancangan atau model buatan penutur itu sendiri. Ia mentransfer satu atau lebih komponen bahasa yang satu untuk dirakit dan diramu dalam konteks bahasa lainnya. Kerangka pemikiran ini sesuai dengan apa yang telah terjadi dalam kehidupan berbahasa di kalangan muda saat ini. Bahasa yang mereka tuturkan pada saat berinteraksi dengan sesamanya adalah kode BI yang telah berinterferensi dengan beberapa bahasa lain. Terjadinya interferensi dalam BG tidak semata-mata alamiah, tetapi ada semacam pembaharuan yang telah mereka lakukan. Pembaharuan itu terkait dengan tujuan-tujuan sosial tertentu yang ingin mereka capai, yakni memberi nilai/kesan prestise, berpendidikan, dan modern pada bahasa yang tuturkannya. Nilai atau kesan prestise/berpendidikan/modern dilakukannya dengan cara menyelipkan unsur-unsur bahasa asing (pada umumnya bahasa Inggris) ke dalam BG. Penyelipan unsur bahasa asing ini dilakukan secara sadar dan bertujuan.

Kemampuan komunikatif seseorang ternyata juga bervariasi, setidaknya menguasai satu bahasa ibu dengan pelbagai variasinya atau ragamnya; dan yang lainnya mungkin menguasai, selain bahasa ibu, juga bahasa lain atau lebih yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Rata-rata orang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Apabila telah memasuki pendidikan menengah atau pendidikan tinggi mereka memiliki repertoir bahasa atau verbal repertoir yang lebih banyak, misalnya, menguasai bahasa daerah lain atau bahasa asing (seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dsb).

Dari gejala itu ada sejumlah bahasa yang ikut mendorong terjadinya interferensi dalam BG. Jika dilihat dari performansi pemakaiannya, bahasa-bahasa yang ikut berperan memunculkan interferensi adalah BJ, bahasa Betawi, dan bahasa Inggris. Namun, pengaruh yang sangat kuat berasal dari BJ. Pengaruh BJ sangat dominan dan menyebar ke semua tataran kebahasaan. BJ yang berpengaruh kuat terhadap BG merupakan hal yang sangat wajar

karena para wartawan, para penulis, dan para muda yang dijadikan informan oleh para wartawan pada umumnya berlatarbelakang BJ.

Interferensi yang terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon masing-masing dapat dikemukakan pada sub-subbab berikut.

3.4.1 Interferensi Fonologis

Interferensi pada bidang fonologi ini diungkapkan berdasarkan data tulis yang ditemukan pada rubrik muda "Deteksi" harian Jawa Pos. Secara teoretis dan metodologis, apa yang tertulis pada data itu dianggap sebagai refleksi dari kenyataan. Interferensi fonologis yang berhasil diungkapkan berupa perubahan bunyi dan penghilangan bunyi akibat pengaruh bahasa lain, baik itu dari BD maupun bahasa asing. Adapun bentuk-bentuk interferensi fonologis itu dapat diungkapkan sebagai berikut.

- 1) Adanya perubahan vokal /a/ menjadi /ê/ pada silabe akhir tertutup akibat pengaruh sistem fonologis BJ. Faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan itu adalah adanya kesejajaran bunyi antara BI dengan BJ, yakni /a/ ≈ /ê/. Jika BI /a/, dalam BJ /ê/ kesejajaran ini cenderung berlaku pada suku terakhir tertutup dari sebuah kata, dan konsonan yang menutup silabe itu adalah fonem hambat tak bersuara /p/ dan /t/, fonem nasal /m/ dan /n/, fonem getar /r/, dan fonem frikatif /s/. Contohnya kata *asam* ≈ *asem*, *teman* ≈ *temen*, *asap* ≈ *asep*, *ulat* ≈ *ulet*, *pintar* ≈ *pinter*, dan *antar* menjadi *anter*.

Interferensi yang berupa perubahan bunyi /a/ menjadi /e/ dapat dicontohkan dengan data berikut ini.

- 57) Dia nggak pernah lagi minta *anter* aku ke salon (JP/4/9/35).
- 58) Biar *ringkes*, kami memilih naik sepeda motor (JP/9/9/33).
- 59) Kalau lagi *males* jemput, aku disuruhnya nebeng teman (JP/11/9/35).
- 60) Iya nih salah satu temen *dekettu* orangnya sok sibuk (JP/7/9/33).
- 61) Tapi, kalau untuk nonton bareng *temen-temen*, aku lebih milih film komedi (JP/1/10/35).
- 62) Pengin ketawa rasanya kalau *inget* kejadian itu (JP/30/9/35).
- 2) Perubahan diftong /ai/ menjadi vokal /e/, dan /au/ menjadi vokal /o/. Perubahan diftong menjadi vokal atau monoftongisasi terjadi akibat pengaruh BJ. Yang mendorong terjadinya monoftongisasi adalah adanya kesejajaran fonem antara diftong [ai] BI dengan vokal [é] BJ. Monoftongisasi cenderung terjadi jika diftong berada pada posisi akhir kata. Kesejajaran fonemis akan termanifestasikan pada kata, misalnya kata *petai* BI ≈ *pete* BJ; *gulai* BI ≈ *gule* BJ; kata *kerbau* BI ≈ *kebo* BJ. Vokal /e/ dan /o/ BJ mempengaruhi pengucapan BG. Gejala monoftongisasi dapat dicontohkan dengan kata *sampai* BI menjadi *sampe*; *ramai-ramai* menjadi *rame-rame*; dan *saudara* menjadi *sodara* dalam BG, yang pemakaiannya tampak pada kalimat (62) s.d. (65).
- 63) Jika reponDet di atas *rame-rame* memberi julukan sama ortu tercinta, tidak dengan Diana (JP/29/9/33).
- 64) Jadi, begitu *nyampe* di gedung, kita bisa langsung konsen ama filmnya (JP/1/10/35).
- 65) Enak, bisa ngakak *rame-rame* (JP/1/10/35).
- 66) Toh, itu juga buat nyenengin *sodara* sendiri," kata Ririn, penghuni Unair (JP/31/8/33).

3) Pengaruh Kluster BJ

Penghilangan vokal /e/ yang terletak di antara konsonan hambat dental /t/ dengan konsonan getar alveolar /r/ pada silabe ultima. Penghilangan vokal /e/ di antara konsonan hambat dental dan getar alveolar ini dapat disebut sebagai gejala klusterisasi. Gejala ini

dapat diperlihatkan melalui pemakaian kata *trus* yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan aspek, sebagaimana tampak pada kalimat (66) dan (67) berikut ini.

66) Aku kudu ke salon, *trus*, mandiin kucingku.

67) Aku *trus* berusaha nunggu kesempatan yang lain (JP/9/10/35).

Kata *trus*, baik sebagai penghubung maupun sebagai aspek, merupakan hasil pengubahan dari bentuk *terus*. Pengubahan itu dilakukan dengan menghilangkan vokal /e/ dari konstruksi asal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *trus* merupakan variasi dari kata *terus*.

Setelah diamati gejala penghilangan vokal /e/ di antara konsonan hambat dental /t/ dengan konsonan getar alveolar /r/ pada silabe ultima ternyata terjadi secara kurang konsisten karena di samping bentuk reduksi *trus* juga ditemukan pemakaian kata yang berbentuk lengkap, yakni *terus*. Adanya pemakaian kata *terus* dalam BG yang dijumpai pada rubrik muda “Deteksi” dapat ditunjukkan dengan kalimat data berikut ini.

68) Aku inget banget kalau waktu itu aku selalu pengen deket-deket ama omku *terus* (JP/8/9/...).

Di pihak lain, penghilangan fonem di tengah kata juga terjadi pada fonem geser tak bersuara /h/ yang terletak di antara vokal, seperti pemakaian kata *ngeliat* pada kalimat (69) dan (70) berikut.

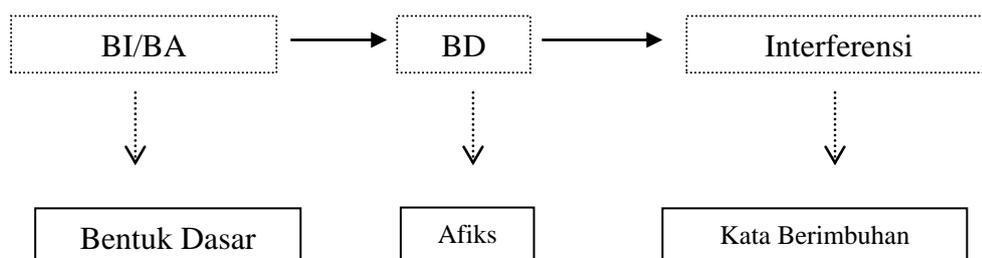
69) Aku nggak bakal *ngeliat* dari luarnya aja.

70) Paling sering aku *ngeliat* gambar dari produk iklan tertentu.

Padanan baku untuk kata *ngeliat* adalah *melihat*. Baik *ngeliat* maupun *melihat* merupakan bentuk kompleks yang diturunkan dari bentuk dasar yang sama, yakni *lihat*. Namun, ada perbedaan yang cukup signifikan pada kedua bentuk kata turunan tersebut. Perbedaan itu terletak pada prefiks dan bentuk silabe akhir dari kedua kata itu. Prefiks padanan baku ditandai oleh *meN-* dan bentuk kata BG ditandai oleh prefiks *N-*. Bentuk silabe akhir padanan baku ditandai oleh adanya fonem geser tak bersuara /h/, sedangkan pada kata BG fonem geser tak bersuara itu dihilangkan.

3.4.2 Interferensi Morfologis

Adaptasi linguistik di bidang morfologi dilakukan dengan cara afiksasi. Afiksasi dilakukan dengan cara menggabungkan afiks BD dengan bentuk dasar BI atau bahasa asing (BA) dengan kaidah morfofonemik BI. Hasilnya adalah interferensi morfologis BD atau BA ke dalam BI. Dengan demikian, ada adopsi afiks BD ke dalam BG yang memungkinkan interferensi morfologis itu terjadi. Afiks BD yang diadopsi untuk proses kreatif itu, di antaranya adalah *N-*, *ke-*, *-in*, *-an*, *ke-an*.



Interferensi morfologis yang dapat ditangkap oleh penulis meliputi tiga gejala, yaitu: 1) pengaruh afiks bahasa lain, dan 2) pembubuhan afiks Indonesia pada bentuk dasar bahasa lain; dan 3) kombinasi afiks BJ dengan bahasa Betawi pada bentuk dasar BI. Gejala pertama, ditemukan beberapa afiks BD, khususnya afiks BJ, yang telah menginterferensi proses pembubuhan afiks BI yang terdapat dalam BG. Afiks-afiks BD yang telah menginterferensi BI itu adalah afiks *N-*, *ke-*, *ke-an*, dan *-an* BJ; konfiks *ke-an* bahasa Sunda; dan sufiks *-in* bahasa Betawi. Gejala kedua, pembubuhan afiks *meN-* pada bentuk dasar BJ dan BI. Gejala ketiga, pembubuhan kombinasi afiks *N-/in* pada bentuk dasar BI.

Sebagaimana telah di singgung di atas ada beberapa afiks BD yang telah menginterferensi afiks-afiks BI pada pemakaian BG. Interferensi afiks-afiks BD ke dalam BG dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Penggunaan Prefiks *N-*

Pemakaian prefiks *N-* sebagai pembentuk kata kerja atau verba aktif, baik transitif maupun intransitif merupakan pengaruh BJ. Dalam BJ prefiks *N-* juga mempunyai fungsi yang sama, yakni untuk membentuk kata kerja aktif transitif dan aktif intransitif, seperti *maca*, *nulis*, *macul*, *ngimpi* dan sebagainya. Kata-kata itu dibentuk dari bentuk dasar *waca*, *tulis*, *pacul*, *impi* dengan prefiks *N-*.

Prefiks BI yang berpadanan dengan prefiks *N-* adalah *meN-*. Fungsi dan makna gramatikal prefiks *meN-* dan *ber-* BI, dalam BG, telah terdesak oleh prefiks *N-* BJ. Interferensi prefiks *N-* BJ ke dalam BG dapat dicontohkan dengan data berikut.

71) Hanya, teman-temanku malas kalau *ngerjain* THT bersamaku (JP/2/8/33).

72) Ayahku orangnya nggak pernah bisa *ngelihat* ponsel menganggur (JP/11/8/33).

73) “Makanya, aku bakal *mutusin* dia sebagai pacar,” ujarnya (JP/20/8/33).

74) Suatu ketika dia nyuruh aku *ngerjain* tugas kuliahnya (JP/28/8/35).

b. Penggunaan Prefiks *ke-*

Adopsi prefiks *ke-* BJ ke dalam BG untuk membentuk kata kerja. Prefiks *ke-* ini digunakan untuk menyatakan makna ‘spontanitas’ atau ‘ketaksengajaan’. Dalam BI ada padanan untuk prefiks itu, yaitu prefiks *ber-* dan *ter-*. Prefiks *ke-* dalam BI, khususnya RB biasanya digunakan untuk membentuk kata bilangan tingkat, seperti *kesatu*, *kedua*, dan *ketiga*; untuk membentuk kata bilangan yang bermakna ‘kumpulan’, seperti kata *kedua* pada kalimat *Kedua anak itu sedang bermain di halaman*; dan untuk membentuk kata benda yang bermakna ‘yang di-’, seperti *kekasih* dan *kehendak*. Oleh karena itu, kata *ketemu*, *kebayang*, *kecantol*, *kepincut*, dan *ketawa* merupakan bentuk interferensi dari BJ. Bentuk kata yang terinferensi oleh afiks *ke-* BJ dapat dicontohkan dengan kata-kata yang dicetak miring dalam kalimat (75) s.d. (77) di atas. Untuk memudahkan pemeriksaan berikut ini ditampilkan kembali data tersebut.

75) Aku sih oke aja, toh nanti juga *ketemu* (JP/10/9/33).

76) *Kebayang dong* ramainya pengunjung (JP/3/9/33).

77) Pengin *ketawa* rasanya kalau inget kejadian itu (JP/2/10/35).

c. Penggunaan Sufiks *-in*

Adopsi sufiks *-in* bahasa Betawi digunakan untuk menyatakan makna benefaktif, kausatif, dan makna ‘menyebabkan sesuatu menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. BI sudah memiliki sufiks yang sepadan dengan sufiks *-in* tersebut, yaitu sufiks *-kan* dan *-i*.

Sufiks *-kan* dalam BI digunakan untuk menyatakan makna benefaktif dan kausatif. Sedangkan, sufiks *-I* digunakan untuk menyatakan makna ‘menyebabkan sesuatu menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

78) Kalau aku *ingetin*, malah ngambek (JP/14/8/35).

79) Bisa-bisa semuanya bakal aku *komentarin* deh (JP/17/8/35).

80) Pasalnya aku kudu *ikutin* kemana dia pergi (JP/19/8/33).

81) Kami nggak langsung pulang, melainkan *betulin* baju dulu (JP/21/8/35).

Kata *ingetin*, *komentarin*, *ikutin*, dan *betulin* merupakan kata-kata yang dibentuk dengan sufiks *-in*. Kata-kata itu merupakan bentuk interferensi bahasa Betawi karena dalam BI tidak terdapat sufiks *-in*. BI memiliki sufiks *-kan* dan *-i* yang berpadanan dengan sufiks *-in* itu. Jadi, kata-kata bentuk interferensi tersebut jika dinyatakan dalam RB BI adalah *ingatkan*, *komentari*, *ikuti*, dan *betulkan*.

Selain itu, penggunaan sufiks *-in* untuk membentuk verba imperatif juga merupakan bentuk interferensi bahasa Betawi. Dengan alasan yang sama bahwa BI telah memiliki sufiks *-kan* dan *-i* untuk membentuk verba imperatif. Jadi, kalau ada verba imperatif yang dibentuk dengan sufiks *-in* dalam pemakaian BG dapat dipastikan merupakan hasil interferensi bahasa Betawi. Dengan demikian kata-kata yang dicetak miring dalam data berikut ini termasuk bentuk interferensi.

82) Coba bayangin, gado-gado bisa terkenal karena perbedaan (JP/25/8/33).

83) Bayangin, kalau kita lagi bokek kan bisa minta duit ama teman sendiri (JP/31/8/33).

d. Penggunaan Sufiks *-an*

Penggunaan sufiks *-an* untuk membentuk kata selain kata benda merupakan bentuk interferensi BJ. Sufiks *-an* dalam BI pada umumnya untuk membentuk kata benda. Sufiks *-an* BJ yang telah menginterferensi BI dapat dijumpai pada kata-kata berikut ini.

1) Kata sifat yang dibentuk dengan sufiks *-an* yang bermakna ‘intensitas’, seperti kata *mendingan* dan *dadakan*; contoh:

84) Daripada nggak jelas jantrungannya, *mendingan* aku perjelas aja (JP/9/10/35).

85) Untung merebut hati pujaan hatinya, dia rela jadi ojek *dadakan* saban hari,” ujarnya.

2) Kata keterangan yang dibentuk dengan sufiks *-an* yang menyatakan alasan tambahan pada tindakan sebelumnya, seperti *lagian*; contoh:

86) *Lagian* aku nggak mau dibilang sebagai warga yang nggak perhatian dengan lingkungannya (JP/28/10/35).

3) Kata benda yang dibentuk dengan sufiks *-an* yang bermakna ‘seolah-olah atau menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar’, seperti *temenan*;

87) Dia bilang, “Sori Drie, kita *temenan* dulu aja (JP/9/10/35).

4) Kata kerja yang dibentuk dengan sufiks *-an* yang bermakna sama dengan bentuk dasarnya, seperti kata *ikutan*; contoh:

88) ResponDet terakhir yang *ikutan* cuap-cuap adalah Hendro di Unair.

e. Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* yang digunakan untuk membentuk kata selain kata benda juga merupakan interferensi dari BJ dan bahasa Sunda. Pada umumnya konfiks *ke-an* dalam BI berfungsi untuk membentuk kata benda. Oleh karena itu, kata-kata yang dibentuk dengan konfiks *ke-an* yang menghasilkan golongan kata selain kata benda merupakan bentuk interferensi.

Bentuk interferensi konfiks *ke-an* dari BD ke dalam BG dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a) Kata keadaan yang dibentuk dengan konfiks *ke-an* dan bentuk dasar berupa kata kerja dan berpadanan dengan kata yang berafiks *ter-* dalam RB, seperti kata *keliatan*; contoh:
89) Tadinya dia *keliatan* santai (JP/8/10/35).
89.a) Tadinya dia *terlihat* santai (JP/8/10/35).
- b) Kata keadaan yang dibentuk dengan konfiks *ke-an* dan bentuk dasar berupa kata keadaan untuk menyatakan ketidaksengajaan, seperti *kelupaan*; contoh:
90) Kata Hendro, kalau cuman *kelupaan* buka puasa sih, masih nggak masalah (JP/24/10/33).
90.a) Kata Hendro, kalau hanya *lupa* buka puasa, masih tidak ada masalah
- c) Kata keadaan yang dibentuk dengan konfiks *ke-an* dan bentuk dasar berupa kata tambah untuk menyatakan 'intensitas', seperti kata *keterusan*, *kebablasan*; contoh:
91) Yah, kalau berbaginya *keterusan* sih nggak masalah (JP/28/10/33).

3.4.3 Interferensi Leksikal

Dilihat dari asal bahasanya, kata-kata BG pada umumnya adalah kata-kata BI dan sebagian yang lain berasal dari bahasa lain, baik bahasa-BD (BJ dan Betawi) maupun bahasa asing (bahasa Inggris). Kata-kata yang diadopsi dari BJ, seperti *goblok*, *kenceng*, *ngendon*, *bareng*, *banget*, *garing*, *nebeng*, *nongkrong*, *ubek-ubek*, *obok-obok*, *ngedumel*, *nongol*, *cengar-cengir*, *sebel*, *mak comblang*, *kudu*, *duit*, *ngakak*, *pingin*, *gondok*, *ngacir*, *arek*, *demen*, *mungkir*, *semprot*, *demen*, *pingen*, *doyan*, dan *nongol*. Kata-kata tersebut aktif digunakan di kalangan para muda ketika mereka menggunakan ragam ini. Pemakaian kata-kata yang berasal dari BJ dapat diperlihatkan dengan kalimat-kalimat-kalimat di bawah ini.

- 92) Suatu hari, aku lagi *pingin* dugem bareng teman se-geng tanpa pacarku (JP/14/8/35).
- 93) Percaya atau tidak, suasana dugem berdua sama pacar ternyata *garing* (JP/14/8/35).
- 94) Coba bayangin, udah susah-susah ke perpustakaan, *ubek-ubek* seluruh buku yang diselimuti debu, eh, buku yang diicari nggak ada (JP/16/8/33).
- 95) Saking demennya ke perpustakaan, aku sempat *mengobok-ngobok* buku koleksi perpustakaan untuk menemukan salah satu buku favoritku (JP/16/8/33).
- 96) "Beda ama cewek yang hobinya *ngedumel* di belakang (JP/17/8/35).
- 97) Pada jam yang dijanjikan, Lala pun *nongol* (JP/17/8/35).

Kata-kata atau ungkapan yang diadopsi dari bahasa Inggris juga banyak ditemukan, antara lain: *clubber* 'orang yang suka ke club atau diskotik', *gank* 'geng', *connect* 'sambung' atau 'peka', *gentle* 'jantan', *modis* 'bergaya', *kissing* 'ciuman', *dresscode* 'pakaian yang harus dipakai', *mood* 'berselera', *down* 'semangatnya jatuh', *concert addicted* 'kegilaan atau kecanduan pada konser', *first kiss* 'ciuman pertama', *suer* 'sumpah', *reject* 'kembali (pada pacar yang dulu)', *simple* 'sederhana' atau 'praktis', *boy* 'laki-laki', *plus* 'tambah', *make over*, *so*, *boring* 'jenuh' atau 'jemu', *happy* 'bahagia', *nickname* 'panggilan', *backstreet* 'secara diam-diam', *exited* 'antusias' *backstabber* 'beraninya hanya di belakang', *enjoy* 'menyenangkan', *hang out* 'pergi keluar', *feeling* 'perasaan', *sori* 'maaf', *nge-date* 'kencan' atau 'mengadakan pendekatan', *budget* 'anggaran belanja' atau 'jatah uang saku', *contact* 'kontak', *di-provoke* 'diprovokasi', *provokator* 'orang yang memprovokasi', dan *positive thinking* 'berfikir positif'.

- 98) Yap, cowok ini memang *concert addicted* (JP/ 9/ 9/33).

- 99) Awal kita jadian, aku sama sekali nggak tahu kalau dia tergolong *clubber* (JP/14/8/35).

- 100) “Otakku baru *connect* ke pelajaran kalau tempatnya sepi (JP/16/8/33).
 101) “Lagian, pakai mak comblang itu gak gentle,” imbuhnya (JP/19/8/33).
 102) Jadi aku nggak perlu *nervous* atau minder di depan kamera (JP/29/8/33).
 104) “Eh, sebelum kissing, aku makan pete, kamu makan jengkol, ya!” kataku kepada Hengky (JP/29/8/33).
 105) Dia ngasih *first kiss bo!* (JP/10/9/33).
 106) *Suer*, aku nggak punya firasat apa-apa sebelumnya (JP/10/9/33).

4. Simpulan

BG pada dasarnya merupakan subragam informal BI. Unsur-unsur linguistik BG sebagian besar memperlihatkan ciri yang sama dengan ragam informal BI. BG banyak mengalami percampuran dari berbagai bahasa, terutama BJ, bahasa Sunda, bahasa Betawi, dan bahasa Inggris. Percampuran terjadi melalui penyerapan dan adopsi. Unsur bahasa lain yang diserap atau diadopsi oleh BG hampir mengenai seluruh tataran kebahasaan. Penyerapan dan adopsi yang terjadi dalam BG tidak mengindahkan adanya kepadanan dalam bahasa Indonesia. Sistem BG yang dibangun melalui proses adaptasi ternyata sebagian besar belum menunjukkan kestabilan.

Ada dua faktor yang mendorong terjadinya prose adaptasi dalam BG, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya adaptasi bahasa adalah: (1) adanya kontak dengan bahasa lain; (2) pada umumnya kaum muda bersifat bilingual karena mereka di samping menguasai bahasa ibunya dan BI juga dapat menggunakan bahasa daerah yang lain dan dua bahasa asing, terutama bahasa Inggris; (3) kemajuan teknologi ikut mempercepat proses adaptasi linguistik dalam BG. Faktor internal disebabkan karena dalam BI tidak dijumpai adanya varian yang cocok atau yang dapat mengakomodasi pikiran, perasaan, dan perilaku berbahasa kaum muda.

Pada prinsipnya keberadaan dan perkembangan BG tidak akan mengancam perkembangan BI karena setiap ragam memiliki situasi dan fungsi pemakaian yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Fasold, R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Black.
 Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
 Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
 Matthews, P.H.. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
 Nababan, P.W.J. 1978. “Linguistics Interference in Multi-Lingual Situations” dalam Arthur Yap. *Language Education in Multilingual Societies*. Anthology Series 4. Singapore: Singapore University Press.